

EMPAT NASKAH SURAT INCUNG PADA TANDUK KERBAU DARI MENDAPO RAWANG, KERINCI: SUNTINGAN TEKS DAN TERJEMAHAN

Hafiful Hadi Sunliensyar
Peneliti Independen

* Korespondensi: hafifulhadi222@gmail.com

ABSTRACT

Manuscript of Incung Letters founded in Kerinci, written on buffalo horn and bamboo generally. Four of all horn manuscripts is saved by Depati Sungai Lago from Koto Beringin, Mendapo Rawang as heirlooms of his clan. This manuscripts have transliterated by Voorhoeve in 1941 and have re-digitalization by Uli Kozok between 2012-2013. However, Voorhoeve's transliteration is imperfect and not satisfactory. The purpose of this research is to obtain text edition and translation that easier to understand by reader. The stage of this research is inventaring, describing, editing and translating. The method utilized in the text edition is standard edition method. As result of this research, is known that this manuscripts narrated the six episodes about ancestors history from local inhabitant in the indigenous territory of Tanah Rawang.

Key words: *Incung Letters; Horn Manuscript; Kerinci.*

ABSTRAK

Naskah surat Incung yang ditemukan di Kerinci umumnya ditulis pada media tanduk kerbau dan bambu. Empat di antara naskah tanduk tersebut disimpan sebagai pusaka oleh Depati Sungai Lago dari Koto Beringin, Mendapo Rawang. Naskah ini pernah didokumentasikan dan dialihaksarakan oleh Voorhoeve di tahun 1941 dan digitalisasi ulang oleh Uli Kozok antara tahun 2012-2013. Namun demikian, hasil alih aksara oleh Voorhoeve masih belum sempurna dan memuaskan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan edisi teks dan terjemahan yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Penelitian ini terdiri dari tahapan inventarisasi, deskripsi, penyuntingan dan penerjemahan. Metode yang digunakan di dalam penyuntingan teks adalah metode edisi standar (kritis). Sebagai hasil dari penelitian ini diketahui bahwa naskah mengandung enam episode cerita mengenai sejarah para leluhur dari masyarakat yang menghuni wilayah adat Tanah Rawang.

Kata Kunci: *Surat Incung; Naskah Tanduk; Kerinci.*

1. PENDAHULUAN

Adanya temuan naskah kuno yang ditulis di atas tanduk merupakan hal yang sangat menarik dalam khazanah budaya Nusantara. Pasalnya sejauh studi kepustakaan yang dilakukan, naskah tanduk ini banyak ditemukan di kawasan Sumatra Bagian Selatan seperti di Ogan, Rejang, Pasemah, dan Kerinci (lihat Andhifani 2013, 147). Di Sumatra bagian Utara, naskah Surat Batak tidak ditulis pada tanduk kerbau, melainkan pada kulit kayu (*laklak*), bambu dan tulang kerbau (Kozok 2009, 28-29). Hal ini menunjukkan bahwa naskah tanduk kemungkinan hanya berkembang di wilayah Sumatra bagian Selatan.

Di wilayah Kerinci, setidaknya ditemukan 82 naskah yang ditulis pada media tanduk sejak tahun 1941 (Kozok 2006, 48). Delapan puluh satu di antaranya, ditulis menggunakan aksara lokal Kerinci yang disebut sebagai Surat Incung (Kozok 2006, 48). Selain pada media tanduk, Surat Incung juga ditulis pada media bambu, kulit kayu dan kertas (Voorhoeve 1941, 1970; Kozok 2006).

Secara khusus, naskah Incung yang ditulis pada media tanduk berisi tentang tambo atau *tembo* yaitu silsilah keturunan nenek moyang atau riwayat perjalanan nenek moyang dari kelompok masyarakat adat pemilik naskah (Kozok 2006, 51; Sunliensyar 2018, 33). Hal ini diketahui setelah Voorhoeve melakukan alih aksara terhadap naskah Incung yang didokumentasikannya pada tahun 1941. Namun demikian, hasil alih aksara yang dilakukan oleh Voorhoeve masih belum sempurna.

Di dalam katalog "Tambo Kerintji" yang dibuat oleh Voorhoeve, ditemukan banyak bagian teks yang tidak dapat terbaca. Selain itu, hasil alih aksara tersebut tidak dapat dipahami isinya secara jelas dan detail. Ketidaksempurnaan alih aksara yang dilakukan oleh Voorhoeve dapat dimaklumi karena

tidak semua hasil dokumentasi yang diambil oleh Voorhoeve memiliki kualitas yang baik dan ini sangat mempengaruhi hasil pembacaan yang dilakukannya. Selain itu dalam penelitiannya, Voorhoeve melakukan alih aksara menggunakan metode diplomatis dan belum sampai pada tahap penerjemahan atau alih bahasa. Akibatnya, hasil alih aksara tersebut belum memuaskan dan sebagian besar isinya tidak dipahami oleh pembaca.

Di antara naskah yang dialihaksarakan oleh Voorhoeve adalah empat naskah tanduk yang disimpan oleh klan Depati Sungai Lago dari Dusun Koto Beringin, Mendapo Rawang. Empat naskah ini menarik karena teksnya yang panjang dan memuat cerita bersambung antar naskah. Beranjak dari hal di atas, penulis tertarik untuk melakukan pembacaan ulang dan penerjemahan terhadap empat naskah ini. Permasalahan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimana kandungan empat naskah tersebut? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menghasilkan edisi teks dan terjemahan naskah yang lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dengan demikian, kandungan naskah ini semakin diketahui secara jelas dan hasilnya dapat dipergunakan untuk bidang keilmuan lain.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian terhadap naskah Surat Incung telah dilakukan sejak tahun 1922 dan masih berlanjut hingga sekarang. Penelitian tersebut berupa pengumpulan data baru, alih aksara maupun alih bahasa terhadap naskah Surat Incung. Sunliensyar (2019, 41-44) di dalam bukunya yang berjudul “Tanah, Kuasa, dan Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya dari Abad XVII hingga Abad XIX” melakukan alih bahasa terhadap empat naskah tanduk kerbau pusaka Depati Sungai Lago (TK 37-40). Alih bahasa ini didasarkan pada alih aksara diplomatis yang dilakukan oleh Voorhoeve dalam katalogus Tambo Kerintji pada tahun 1941.

Berikut dalam tulisannya yang berjudul “Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-Mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci”, Sunliensyar (2018) mengungkapkan bahwa naskah surat Incung yang ditulis pada media bambu dan kulit kayu berisi mantra-mantra tertentu seperti mantra pujian kepada leluhur, mantra pelindung diri dan mantra untuk kesuburan padi. Hal ini menunjukkan bahwa Surat Incung yang ditulis pada media bambu tidak hanya berisi mengenai prosa ratapan semata. Dalam penelitiannya tersebut, Sunliensyar menggunakan data naskah Incung yang menjadi koleksi Museum Siginjei Jambi dan alih aksara naskah Incung yang dimuat dalam katalog Tambo Kerintji oleh Voorhoeve.

Anshuman Pandey (2016) di dalam proposalnya yang berjudul “Preliminary to Encode the Kerinci Script in Unicode”, membagi huruf dalam surat Incung menjadi dua bagian yaitu konsonan dasar dan gugus konsonan. Konsonan dasar terdiri dari 19 huruf yaitu ka (k), ga (g), nga (N), ta (t), da (d), na (n), pa (p), ba (b), ma (m), ca (c), ja (j), nya (Y), ra (r), la (l), ya (y), wa (w), sa (s), ha (h), a (ha) (a). Sementara itu, gugus konsonan terdiri dari 9 huruf yaitu mba (B), ngga (G), nda (D), nja (J), mpa (P), ngka (K), nta (T), nca (C) dan ngsa (S).

Vokal a yang mengiringi konsonan dapat dimatikan dan diubah menjadi bunyi vokal lain dengan menggunakan diakritik atau sandangan. Untuk mengubah bunyi a menjadi i digunakan tanda *luan* (x,I,i) yang diletakkan di sebelah kanan huruf. Untuk mengubah vokal a menjadi u digunakan tanda *tampun* (x) yang diletakkan di bawah huruf. Untuk mematikan bunyi vokal digunakan tanda bunuh (x,X,I) yang diletakkan di kanan huruf. Untuk menghasilkan bunyi sengau “ang” di akhir kata digunakan tanda *tulang* (M) yang diletakkan di atas huruf. Untuk menghasilkan bunyi sengau “ah” di akhir kata digunakan tanda *kajinan* (H) yang diletakkan di sebelah kanan huruf. Sedangkan untuk menghasilkan bunyi *ih* di akhir kata digunakan dua tanda sekaligus yaitu *jinan-luan* (HI).

Naskah Surat Incung tidak mengenal tanda baca dan angka, terkecuali simbol matahari. Simbol ini digunakan untuk menandakan permulaan teks pada naskah. Akan tetapi, tidak seluruh naskah Incung menggunakan tanda ini. Ketiadaan tanda baca menjadi kendala dalam proses penerjemahan naskah Incung. Kesalahan tanda baca bisa berakibat berubahnya makna atau arti dalam kalimat. Oleh sebab itu, unsur subjektivitas, rasa dan pengalaman dalam menerjemahkan Surat Incung menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Andhifani (2012) di dalam artikelnya yang berjudul “Naskah Kuna Pusaka Raja Sulah Desa Siulak Mukai Kerinci Jambi” melakukan penelitian terhadap naskah Surat Incung pusaka Raja Sulah dari Siulak Mukai. Naskah tersebut ditulis pada dua ruas bambu dan berisi prosa ratapan atau nyanyian bernafaskan kerinduan, berhiba hati serta pengharapan.

Uli Kozok (2006) di dalam bukunya yang berjudul “Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua” menyebutkan bahwa dua halaman terakhir dari Kitab tersebut ditulis menggunakan Surat Incung. Kozok juga menyebutkan bahwa Surat Incung sebagai subkelompok Surat Ulu yang berkembang di Sumatra bagian Selatan (Kozok 2006, 70).

Selanjutnya, upaya penerjemahan terhadap naskah Incung yang berisi prosa ratapan dilakukan oleh Alimin dkk. pada tahun 2003. Di dalam bukunya yang berjudul “Sastra Incung Kerinci”, Alimin dkk. (2003), menerjemahkan setidaknya enam naskah Surat Incung pada bambu yang berisi prosa ratapan.

Petrus Voorhoeve (1941) melakukan penelitian terhadap naskah Surat Incung secara intensif. Ia berhasil melakukan alih aksara terhadap 134 naskah Surat Incung dengan rincian 34 pada media bambu, 81 pada media tanduk, 10 pada media kertas, masing-masing tiga naskah pada media kulit kayu dan lontar, serta masing-masing satu naskah pada media tulang dan daun tumbuhan. Hasil alih aksara tersebut dimuat dalam katalogus berjudul “Tambo Kerintji”.

Penelitian terhadap naskah Surat Incung pertama kali dilakukan oleh L.C. Westenenk pada tahun 1922. Westenenk (1922) melakukan alih aksara dan alih bahasa terhadap dua naskah tanduk yang disimpan sebagai pusaka oleh Datuk Singarapi Putih dari Sungai Penuh. Westenenk mendapatkan salinan naskah tersebut melalui Edward Jacobson yang mengunjungi Kerinci antara tahun 1915-1916. Hasil alih aksara dan terjemahannya kemudian diterbitkan dalam buku yang berjudul *Rentjong-schrift* pada tahun 1922.

Selain upaya alih aksara dan alih bahasa, pengumpulan data dan digitalisasi naskah Surat Incung, juga dilakukan oleh Uli Kozok sekitar tahun 2006. Hasil digitalisasi tersebut dapat diakses secara daring melalui laman yang dikelola oleh British Library. Digitalisasi yang dilakukan oleh Kozok meliputi naskah Surat Incung temuan baru dan naskah Surat Incung yang pernah diteliti oleh Voorhoeve pada tahun 1941, termasuk empat naskah tanduk yang menjadi objek penelitian ini.

Penelitian ini pada hakikatnya adalah lanjutan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Adanya upaya digitalisasi ulang, semakin mempermudah untuk melakukan pembacaan ulang terhadap empat naskah ini. Di samping itu, dengan penggunaan metode yang lebih sesuai, diharapkan alih aksara dan alih bahasa yang dihasilkan lebih mudah dipahami dan dimengerti oleh pembaca dibandingkan dengan alih aksara yang dilakukan sebelumnya.

3. METODE

Langkah kerja dalam penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan. Pertama, inventarisasi naskah. Dalam hal ini peneliti mendaftar dan mencatat naskah yang terdapat di berbagai museum dan perpustakaan dengan melihat katalogus yang tersedia. Kedua, deskripsi naskah. Pada tahapan ini dilakukan identifikasi fisik terhadap naskah yang diteliti. Adapun identifikasi ini didasarkan pada hasil digitalisasi dan keterangan yang terdapat di dalam situs British Library. Deskripsi tambahan juga didasarkan pada katalogus Tambo Kerintji yang disusun oleh Voorhoeve. Tahapan ketiga, penyuntingan teks. Pada tahapan ini dilakukan penggantian huruf dari aksara Incung ke aksara Latin menggunakan metode kritis (standar). Dengan menggunakan metode ini, peneliti diperbolehkan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidakajegan pada teks (Baried dkk. 1985, 69). Tahapan keempat adalah penerjemahan yaitu menerjemahkan teks dari bahasa Kerinci ke dalam bahasa Indonesia. Metode yang digunakan dalam tahapan ini adalah penerjemahan bebas. Namun tetap mengacu pada keaslian naskah tanpa mengubah isi naskah.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Naskah

Naskah yang menjadi objek penelitian ini adalah empat naskah yang ditulis pada tanduk kerbau. Naskah ini disimpan sebagai pusaka oleh suku (klan) Depati Sungai Lago Tuo¹ dari Koto Beringin Mendapo Rawang, Kerinci. Secara administratif berada di Kecamatan Hamparan Rawang, Kota Sungai Penuh saat ini.

Naskah ini adalah naskah tunggal atau disebut dengan istilah *codex unicus*. Artinya, naskah ini tidak ditemukan kesamaannya dengan naskah di tempat lain sehingga perbandingan tidak bisa dilakukan. Akan tetapi, naskah tanduk beraksara Incung ini memiliki kesamaan cerita dengan naskah lain yang ditulis menggunakan aksara Jawi (Arab-Melayu) pada kertas.

Naskah ini pertama kali didokumentasikan oleh Voorhoeve pada tahun 1941 disertai dengan hasil alih aksara dalam katalogus sederhana yang berjudul “Tambo Kerintji”. Keempat naskah ini diberi nomor TK 37, TK 38, TK 39 dan TK 40. Naskah ini kemudian didigitalisasi lagi oleh Uli Kozok melalui program EAP117 yang didanai oleh British Library. Hasil digitalisasi tersebut diberi nomor EAP/117/2/1/1, EAP/117/2/1/2, EAP/117/2/1/3, dan EAP/117/2/1/4. Hasil digitalisasi ini dapat diakses secara daring melalui <https://eap.bl.uk/collection/EAP117-2-1>.

Tanduk I (TK 37 atau EAP/117/2/1/1) memiliki ukuran panjang sekitar 33 cm dan lebar pangkal 10,5 cm. Teks pada tanduk I terdiri dari dua bagian. Pertama, bagian yang ditulis secara vertikal, dimulai dari sisi bawah ke atas. Teks ini terdapat pada bagian pangkal tanduk. Kedua, bagian yang ditulis secara horizontal di mulai dari pangkal ke ujung tanduk. Secara umum, teks pada tanduk I masih terlihat jelas.

Tanduk II (TK 38 atau EAP/117/2/1/3) memiliki ukuran panjang sekitar 36 cm dan lebar pangkal sekitar 9 cm. Teks masih tampak jelas, ditulis secara horizontal dari kiri kanan atau dari pangkal ke ujung tanduk. Ujung pada tanduk ke II ini dibentuk seperti stupa pada bangunan candi.

Tanduk III (TK 39 atau EAP/117/2/1/2) memiliki panjang sekitar 40 cm dan lebar pangkal sekitar 11,5 cm. Tanduk IV (TK 40 atau EAP/117/2/1/4)² memiliki panjang 38 cm dan lebar pangkal sekitar 12 cm. Pada bagian sisi bawah tanduk terdapat kerusakan akibat ditakuk dengan benda tajam. Akibatnya, terdapat bagian yang tidak terbaca lagi di bagian tersebut. Tanduk III dan Tanduk IV ditulis dari kiri ke kanan atau dari pangkal ke ujung tanduk.



Gambar 1. Naskah Tanduk II (EAP/117/2/1/3) tampak depan milik Depati Sungai Lago Tuo Desa Koto Beringin, Rawang. Sumber: British Library

¹ Di dalam laman British Library EAP117 disebut sebagai koleksi Depati Singalago Tuo. Akan tetapi, bila mengacu pada teks disebut sebagai Depati Sungai Laga

² Di dalam website british library, terdapat kesalahan keterangan. EAP/117/2/1/2 yang seharusnya merupakan TK 39 disebut sebagai TK 40. Sebaliknya EAP/117/2/1/4 yang seharusnya merupakan TK 40 disebut sebagai TK 39.

Naskah tanduk ini ditulis menggunakan Surat Incung atau aksara Incung. Alat tulisnya berupa pisau runcing berukuran kecil. Teks Incung terdapat di seluruh sisi tanduk. Sisi bawah tanduk disebut sebagai sisi A, sisi atau bagian belakang tanduk disebut sebagai sisi B, sisi bagian atas tanduk disebut sebagai sisi C dan sisi bagian belakang tanduk disebut sebagai sisi D.

Awal teks secara umum terdapat pada sisi bagian bawah (sisi A). Hal ini dijumpai pada tiga naskah tanduk yaitu tanduk I, tanduk II dan tanduk IV. Hanya tanduk III yang teks awalnya ditulis pada sisi belakang (sisi B). Tiap-tiap permulaan teks pada ke empat tanduk ini, ditandai dengan simbol berbentuk matahari (☀). Simbol ini terlihat jelas pada tanduk I dan tanduk IV. Sementara pada tanduk II dan III terlihat kabur karena goresannya tidak terlalu dalam.

Penulis dan Penanggalan Naskah

Empat naskah ini tidak memuat nama penulis (anonim) dan tidak memuat penanggalan. Namun, dapat diketahui bahwa empat naskah ini ditulis oleh dua orang yang berbeda. Penulis pertama menulis teks pada tanduk I dan tanduk II. Sementara itu, penulis kedua menulis teks pada tanduk III dan tanduk IV. Alasan adanya dua orang penulis ini didasarkan pada penggunaan karakter huruf dan diakritik yang berbeda pada naskah. Perbedaan yang paling jelas terlihat adalah penggunaan diakritik. Diakritik yang difungsikan sebagai tanda bunuh pada naskah I dan II, justru difungsikan sebagai tanda *luan* (pengubah bunyi a menjadi i) pada naskah III dan IV. Sebaliknya, diakritik yang difungsikan sebagai tanda *luan* pada naskah I dan II difungsikan sebagai tanda bunuh pada naskah III dan IV.

Bahasa

Empat naskah ini ditulis dalam Bahasa Kerinci dan Melayu. Beberapa kata menonjolkan bahasa Kerinci dalam dialek si penulis. Unsur dialek ini menyebabkan beberapa kata yang digunakan susah dipahami dan tidak seperti bahasa Kerinci maupun bahasa Melayu yang umumnya dipakai sehari-hari. Sebagai contoh kata “dalam” ditulis menjadi ”dalan”, kata “barajalan” yang ditulis menjadi “barajalam”, kata “jantan” ditulis “jatang” (tanduk IIID), “saguling” ditulis “sagulin”, “naik” ditulis menjadi “naat” atau “naak” dan lain sebagainya. Beberapa kata yang menonjolkan bahasa Kerinci secara kentara dan khas dapat dilihat pada tabel I.

Tabel I. Perbandingan antara teks bahasa Kerinci di dalam naskah, dengan bahasa Kerinci sehari-hari dan bahasa Melayu

Kata/frasa dalam teks naskah	Bahasa Kerinci dalam Pengucapan Sehari-hari	Bahasa Melayu
ambut	ambut	rambut
batunda	batundo	beriringan/berteman
majawat	majawat, majawak	menjawab
baduwa	baduwo, baduwea	berdua
surang	suhang, surang	seorang
barakata alah	bakatolah	berkatalah
ika	iko, ikea	kamu atau engkau
manyimbat	manyimbat, manyimbak	menyahut
Ditajang	ditajang, ditajan	diterjang
Dalak	dalak	cari
muka	muko, mako	maka
anya	nyo, enyo, enye	dia
batina	batino, batina	perempuan
jantan	jantan, jantea	lelaki

ngambik	ngambik	mengambil
atih	ateh, ateih, atih	atas
babita	babito, babitea	berberita, berkabar
bulih	bulih	beroleh, mendapat
utan	utan	hutan
tabit	tebit	terbit
takapak	takapak	terletak
Mih saamih	meih saameih	emas seemas
kampung	kampung, kampoun	kumpul, himpun
mawa	mawo, muwo, mawa	membawa
dusir	diuse, diusi	ditemui
pabisan	pabisan, bisan	saudara sepupu

Ringkasan Isi

Empat naskah tanduk Incung ini berisi tentang sejarah para leluhur dari suku-suku yang menghuni wilayah adat Tanah Rawang. Riwayat ini ditulis secara berkesinambungan dari tanduk I hingga tanduk IV. Kandungan naskah terdiri dari beberapa episode cerita, yaitu:

Pertama, bercerita tentang kedatangan dua leluhur perempuan yang bernama Puti Unduk Pinang Masak dan Puti Dayang Beranai³ dari suatu tempat yang dinamakan sebagai Bukit Pariang Padang Panjang (Lihat tanduk IA-C). Disebutkan bahwa dua leluhur perempuan ini memiliki hubungan kekerabatan sebagai *pabisan*⁴. Dari Bukit Pariang Padang Panjang mereka menuju sebuah tempat yang bernama Koto Limau Manis di sekitar Danau Bento. Mereka kemudian tinggal di sana. Suatu ketika, datanglah seorang laki-laki ke tempat tersebut. Lelaki ini kemudian menjadi suami dari Puti Unduk Pinang Masak. Suatu saat sang suami minta dicarikan kutu, Puti Unduk kemudian melihat parut (bekas luka) di atas kepala suaminya. Sang suami, mengatakan bahwa bekas parut itu akibat *turak* yang dilempar oleh saudara perempuannya. Alangkah terkejutnya Puti Unduk setelah mendengar cerita itu. Ia tersadar bahwa sang suami adalah saudara lelakinya, dan yang melempar turak tersebut sesungguhnya adalah dirinya sendiri. Karena merasa malu, Puti Unduk Pinang Masak dan Puti Dayang Beranai meninggalkan Koto Limau Manis dan melanjutkan perjalanan ke Koto Renah. Dari Koto Renah ke Koto Beringin dari Koto Beringin menuju Koto Kunyiit. Setelah lama tinggal di Koto Kunyiit, Puti Dayang Beranai dinikahi oleh seorang yang bernama Tuan Syaikh Samilullah. Sementara itu, Puti Unduk Pinang Masak meneruskan perjalanannya ke Gunung Intan di Tengah Laut.

Kedua, menceritakan tentang anak keturunan dari Puti Dayang Beranai dan Tuan Syaikh Samilullah (lihat tanduk ID dan tanduk IIA). Diceritakan bahwa Puti Dayang Beranai dan Tuan Syaikh Samilullah memiliki sembilan orang anak yang terdiri dari dua orang laki-laki dan tujuh orang perempuan. Dua orang laki-laki bernama Ajang Ri dan Ajang Si. Sementara yang perempuan bernama Andir Bingin, Andir Caya, Andir Ukir, Andir Macit, Andir Campa, Andir Kuning, dan Andir Angkih. Andir Bingin dan Andir Caya kembali ke Koto Beringin dan menikah dengan laki-laki yang berasal dari Banangkabau.

Andir Bingin menikah Depati Rik di Padang memiliki dua orang anak, seorang laki-laki yang bernama Depati Ular Laga dan seorang perempuan. Anak yang perempuan ini juga melahirkan sepasang anak, masing-masing bernama Patih Madiri (laki-laki) dan Andir Andun (perempuan).

³ Nama tokoh ini bisa jadi Puti Dayang Berani, karena kata “beranai” adalah salah satu bentuk dialek dari kata “berani” dalam bahasa Kerinci

⁴ Pabisan: saudara sepupu, dikarenakan orangtua mereka bersaudara yaitu antara saudara laki-laki dan saudara perempuan (lihat Qadri 1994, 89)

Andir Andun memiliki seorang anak yang diangkat menjadi Depati Sungai Laga⁵. Sementara itu, Andir Caya menikahi Depati Riya Dagu memiliki seorang anak laki-laki dan seorang anak perempuan. Anaknya yang perempuan memiliki anak laki-laki yang bernama Bujang Paniyan dan Manti Gara, dan seorang anak perempuan yang bernama Andir Mulam. Andir Mulam memiliki anak laki-laki pula yang kemudian diangkat menjadi Depati Muda. Andir Bingin dan Andir Caya inilah yang menurunkan leluhur dari dua suku utama yang menghuni Tanah Rawang. Selain itu, pada bagian ini juga disebutkan tentang kemunculan beberapa tokoh yang bernama Malim Suka, Mangku Bulih, dan Mangku Tagarang.

Ketiga, menceritakan tentang turunnya para tokoh leluhur dari Koto Beringin menuju tempat tertentu untuk menandai tanah ulayat mereka dan kemudian bersama-sama mendirikan permukiman baru bernama Tanah Rawang (lihat tanduk IIB-IID). Diceritakan bahwa Depati Sungai Laga turun dari Koto Beringin menuju Padun Seri Menanti. Langkah Depati Sungai Laga untuk meninggalkan Koto Beringin diikuti oleh Patih Madiri. Patih Madiri menuju Pematang Gelanggang terus ke Koto Padang menuju rumah Riya Gemalar yang terletak di tengah persawahan. Di sana Patih Madiri mendirikan patok (*pantak*) yang menjadi penanda batas tanah ulayatnya dengan empat orang Manti (Manti Berempat). Dari sana, Patih Madiri meneruskan perjalanan ke Jambu Sekampung menemui Raja Namangsa. Bersama Raja Namangsa, Patih Madiri menuju Lubuk Cembung Belarik terus ke Muara Sekungkung Mati dan kemudian menuju Padun Seri Menanti. Selanjutnya, Bujang Paniyam turun pula dari Koto Beringin menuju Koto Renah, terus berjalan ke Padun Seri Menanti. Dari Padun Seri Menanti ketiganya berpisah, Bujang Paniyan ke Koto Aur sedangkan Patih Madiri dan Depati Sungai Laga ke Koto Tempurung. Setelah peristiwa itu, anak Andir Mulam diangkat menjadi Depati Muda, Malim Suka menjadi Mangku Muda dan cucu dari Ajang Si diangkat menjadi Datuk Caya Depati. Kemudian Patih Madiri, Bujang Paniyam, Depati Sungai Laga dan Depati Muda merintis lokasi dan mendirikan permukiman baru yang disebut sebagai Tanah Rawang hingga anak kemenakan (keluarga) mereka teratur di dalam permukiman baru tersebut.

Keempat, menceritakan tentang peristiwa naiknya jenang⁶ yang disebut sebagai Pangeran (lihat tanduk IIIB-IIIA). Sang pangeran menuju tempat yang bernama Tanjung Kerbau Jatuh di Tanah Sanggaran Agung. Setibanya di sana, sang Pangeran ini ditemui oleh Depati Sungai Laga dan Depati Muda. Ketika menemui pangeran, Depati Muda bercerita tentang adanya seseorang bernama Datuk Caya Depati yang mampu menanyai orang mati di dalam kubur. Meski telah dilarang oleh Depati Sungai Laga, namun Depati Muda tetap saja menceritakannya. Akhirnya, Sang Pangeran memanggil Datuk Caya Depati untuk menanyakan langsung kabar tersebut .

Setibanya di tempat Pangeran, Datuk Caya Depati membantah cerita Depati Muda. Akibatnya, sang pangeran menjadi marah dan mendenda Dipati Muda sebesar *seguling batang*. Seorang kemenakan Depati Muda yang turut serta menangis meskipun air matanya tak keluar sedangkan seorang lagi tertawa terbahak melihat peristiwa itu. Datuk Caya Depati kemudian membayar hutang tersebut dengan seekor kerbau jantan *badur*, seekor ayam *kurik* panjang ekor, dan seekor puyuh panjang dengus. Setelah hutang terbayarkan dua orang kemenakan Depati Muda diangkat pula menjadi depati. Yang menangis diangkat menjadi Depati Situwur, ia tinggal di Penawar. Sedangkan yang tertawa diangkat menjadi Depati Suka Beraja dan kembali ke Tanah Rawang (lihat tanduk IIID).

Kelima, menceritakan tentang Patih Madiri dan Bujang Paniyam yang meninggalkan Tanah Rawang karena merasa malu atau kecewa kepada Depati Sungai Laga, Depati Muda dan Mangku Muda atas kejadian tersebut (lihat tanduk IIIC). Oleh Mangku Muda, Depati Muda dan Depati Sungai Laga dipanggillah Nenek Embut untuk menggantikan posisi Patih Madiri dan Bujang Paniyam.

⁵ Nama tokoh Depati Sungai Laga tiba-tiba muncul di dalam teks. Ada dua penafsiran mengenai tokoh ini, pertama, ia merupakan nama lain dari Dipati Ular Laga yang telah disebutkan sebelumnya. Kedua, ia merupakan anak dari Andir Andun atau cucu dari Dipati Ular Laga

⁶ Jenang adalah petugas pemungut pajak dan memiliki kekuasaan penyelenggaraan peradilan (lihat catatan kaki Locher-Scholten 2008, 55).

Setelah lama berbantahan, oleh ketiga dipati ini, Nenek Embut diberi gelar Riya Dibalang Koto Beringin. Selanjutnya, Riya Dibalang menuju Koto Baru di sana ia meresmikan posisinya sebagai pengganti Patih Madiri dan Bujang Paniyam (lihat tanduk IVA).

Keenam, menceritakan peristiwa pecah kongsi antara Depati Muda dan Depati Sungai Laga (lihat tanduk IVA). Setelah wafatnya Dipati Sungai Laga Sengak, dari kerabatnya muncul dua dipati baru yang bergelar Depati Sungai Laga Kecil dan Depati Punjung Jenak. Depati Muda kemudian berseteru dengan Depati Sungai Laga Kecil dan Depati Punjung Jenak mengenai *serah jajah naik*⁷ (lihat tanduk IVA). Perseteruan itu tak terselesaikan di hadapan para Manti sehingga dibawa ke Tanah Hiang. Di Tanah Hiang juga tidak selesai sehingga dibawa pula dalam sebuah musyawarah ke Tanah Sanggaran Agung. Namun, tak kunjung selesai juga sehingga harus dihadapkan ke Pangeran di Jambi (lihat tanduk IVB).

Ketika persoalan ini dihadapkan kepada Pangeran di Jambi, Depati Sungai Laga diwakili oleh Depati Punjung Jenak. Seperti dikatakan di dalam teks "aku ganti beliau, aku berjalan beliau tinggal" (lihat tanduk IVB). Depati Muda mengemukakan persoalan yang dihadapi mereka berdua sehingga Pangeran mengeluarkan hukum untuk berbagi kuasa atas *tap-balung* (wilayah kekuasaan) Depati Muda serta atas Manti Sembilan. Depati Muda jug diberi gelar Depati Muda Uda Menggala. Pesan pangeran itu dibawa oleh Manggumi ke Kerinci karena Depati Punjung Jenak sakit di perjalanan (lihat tanduk IVC-IVD). Setibanya di Kerinci, Manggumi menyampaikan pesan Depati Punjung Jenak kepada Depati Sungai Laga Kecil. Setelah itu, dibagilah kekuasaan *tap-balung*, dan kuasa atas Riya Dibalang dan para Mangku yang ada di Tanah Rawang (lihat tanduk IVD).

Suntingan dan Terjemahan

a. Pedoman Alih Aksara dan Terjemahan

Pedoman alih aksara dan terjemahan pada naskah ini adalah sebagai berikut:

1. Tanda garis miring (/), menunjukkan pergantian baris
2. Tanda dua garis miring (//), menunjukkan pergantian sisi tanduk
3. Angka arab (1,2,3,..... dan seterusnya) yang terletak pada suntingan teks, dengan ditulis di bagian kanan atas kata (_____ ¹) merupakan catatan perbaikan
4. Tanda kurung siku [.....] menunjukkan penambahan huruf, suku kata, frasa atau kalimat oleh penulis naskah
5. Tanda kurung siku dengan angka Romawi dan huruf kapital, misalnya [IA] menunjukkan penomoran dan bagian sisi tanduk
6. Tanda kurung kurawal {...} menunjukkan penghilangan huruf, frasa atau kata oleh penulis naskah
7. Tanda \...\\ menunjukkan penggantian huruf, frasa, atau kata oleh penulis naskah
8. Tanda kurung (...) pada bagian alih aksara dan terjemahan menunjukkan penambahan atau rekonstruksi huruf, kata atau suku kata oleh pengalihaksara atau penerjemah.
9. Tanda <.....> menunjukkan bagian yang berbeda dengan hasil alih aksara yang dilakukan oleh Voorhoeve
10. Tanda [---] menunjukkan bagian yang rusak atau tidak dapat dibaca
11. Tanda petik dua "..." pada bagian terjemahan, menunjukkan perkataan atau dialog tokoh
12. Simbol matahari (☀) menunjukkan awal teks pada naskah.
13. Nama-nama tokoh dan tempat pada bagian terjemahan ditulis sesuai penyebutan sekarang. Contohnya, Kuta atau Kota ditulis menjadi Koto, Sagaraganagung ditulis menjadi Sanggaran Agung, Dipati menjadi Depati.

⁷ Serah merupakan tanda kebesaran yang diberikan oleh raja kepada seseorang yang menandakan bahwa orang tersebut diberi kekuasaan untuk memungut pajak dari rakyat. Penjelasan lain menyebutkan bahwa serah adalah barang yang diterima oleh pemungut pajak setelah menyerahkan hasil pungutan pajaknya kepada atasan atau penguasa yang lebih tinggi (lihat catatan kaki Locher-Scholten 2008, 55).

b. Suntingan dan Terjemahan

Alih bahasa

Terjemahan

**[I-bagian pangkal tanduk]
Suruh surat/kata janang/tutur ni/nik
urang/ku//ta baringin.**

Disuruh (menulis) surat tutur orang
Koto Beringin oleh jenang.

**[IA] ☀ ini tutur urang datang Bukit
Pariyang Padang Panjang Puti Unduk
Pinang Masak/ baduwa pabisan Puti
Dayang Barana\y⁸ barajalan urang
baduwa pabisan itu ka
Kuta/Lima{w}⁹ Manis kapada
Dana{w}¹⁰ Banta kadiya\m\ Puti
Unduk Pinang Masak/ baduwa dingan
Puti Dayang Barana\y\ maka datang
bujang nampuh surang indah surang
dii-**

Inilah cerita orang yang datang dari
Bukit Pariyang Padang Panjang, Puti
Unduk Pinang Masak berdua dengan
sepupunya, Puti Dayang Baranai.
Berjalan orang berdua sepupuan itu ke
Koto Limau Manis di Danau Bento,
kediaman Puti Unduk Pinang Masak
berdua dengan Puti Dayang Beranai.
Maka datanglah seorang pemuda
lewat, seorang yang elok, di-

**[IB] //mba{w}¹¹ singgah ka rumah lalu
\pi\ja{k¹² ka rumah itu barakata alah,
aku jantan ika batina, ma/nyimbat
Puti Unduk Pinang Masak muka jadi
kawin. maka lama/itu dingan jantan
mintak didalak kutu, itu baratamu
parut kapala ka/mu ini, muka
manyimbat, anya ditajang
dingan/turak luka aku,/muka
manyimbat dingan batina,/iyalah aku
manajang dingan turak,/muka tahu
dingan sanak,/lapas jari di kapala itu
muka malu alah kapada dingan sanak
itu/muka diranggut ambut balik ka
rumah itu dikarat {ha}rata¹³
batu/ndalah ka ba**

panggil singgah ke rumah lalu masuk
ke rumah itu. Berkatalah (si pemuda),
aku lelaki engkau perempuan,
menjawab Puti Unduk Pinang Masak
sehingga kawinlah (mereka). Maka
lama setelah itu, yang lelaki minta
dicarikan kutu, bertemulah parut
kepala kamu ini. Maka menjawablah
ia, “diterjang turak luka lah aku”. Maka
menjawab yang perempuan,” ialah aku
(yang) menerjang dengan turak”.
Maka, tahulah dengan saudaranya.
Dilepasnya tangan di kepala, maka
malulah kepada saudaranya itu. Maka
direnggut rambut, pulanglah ke rumah
itu dikirab harta beriringlah ber-

**[IC] //jala{n¹⁴ Puti Unduk Pinang
Masak baduwa dingan Puti
Dayang/Barana\y\ lalu ka Kuta Ranah
maka na{i\\k¹⁵ pula Kuta Bari/ngin
barakuku\h¹⁶ di Kuta Baringin, muka
baraja/lan lalu ka Kuta Kunyiit
bakukuh dari situ muka datang
Tuan**

jalan Puti Unduk Pinang Masak berdua
dengan Puti Dayang Beranai menuju
Koto Renah, maka naik pula ke Koto
Beringin lama tinggal di Koto Beringin
maka berjalan menuju ke Koto Kunyiit
lama tinggal di situ, kemudian datang
Tuan

**[ID] //Sahih Samilu Alah baratamu
alah di Kuta Kunyiit kawin Tuan
Sa/hih Samilu Alah dingan Puti**

Syaikh Samilu-llah bertemulah di Koto
Kunyiit menikah Tuan Syaikh Samilu-
llah dengan Puti Dayang Beranai maka

⁸ Ditulis ba-ra-na-r

⁹ Ditulis li-ma

¹⁰ Ditulis da- na

¹¹ Ditulis i-mba

¹² Ditulis pa-ja-ka

¹³ Ditulis ra-ta

¹⁴ Ditulis ba-ra-ja-la-m

¹⁵ Ditulis na-ha-t

¹⁶ Ditulis ba-ra-k- ku-t

Dayang Barana\y\¹⁷ maka barajala\n\¹⁸ Puti/Unduk lalu ka Gunung Intan Tengah Laut. Muka ada anak Puti Dayang/ Barana\y\ dingan Tuwan Saih Samilu Alah ngada anak urang sa\mbi\lan\¹⁹ baduwa jantan batujuh batina. Ini galar dingan jantan,/galar Ajang Ri, Ajang Angsi. Ini gala\r\²⁰iyang batina urang tujuh itu, surang bagalar Andir Bingin, surang bagalar Andir/Caya surang bagalar Andir Ukir, surang bagalar/ Andir Macit, surang bagalar Andir Campa, surang bagalar Andir/Kuning, batujuh Andir A\ngkih,\²¹ baduwa balik ka Kuta Baringin./ Tu\mbuk\²² Kuta Baringin {ada}[p]apun²³ kawin Andir

[IA] //Bingin ngambik Dipati Riya Dagu,/Andir Caya kawin dingan/ Dipati Arik di Padang anak urang Banang-

[IIA] ☀ urang Banangkaba\w\²⁴ urang baduwa tu Banangkaba\w\. Barapa anak Andir Bingin/baduwa, jantan surang, surang batina. Surang bagalar Dipati Ular Laga, dingan/batina tu bara anak jantan surang pula batina. Dingan jantan/Patih Madiri anak dingan batina bagalar Andir/Andun. Tiba kapada Andir Caya baranak baduwa, surang jantan surang batina. Itu/batina u(rang)²⁵ baranak jantan ba{ra}nak²⁶ batina, i/tu bagalar Andir Mulam dingan jantan bagalar Bujang Pani

[IIB]//ya \m\²⁷ itu iyang baranama Manti Gara baduwa itu./Muka ada Malim Suka, muka ada Pama\ngku\²⁸ Bulih ada pula Ma\ngku\²⁹ Tagarang.

berjalan Puti Unduk lalu ke Gunung Intan di tengah laut. Maka adalah anak Puti Dayang Beranai dengan Tuan Syaikh Samilu-llah mempunyai anak sembilan orang. Berdua laki-laki, bertujuh perempuan. Ini nama yang laki-laki, Ajang Ri, Ajang Angsi, ini nama yang perempuan tujuh orang itu. Seorang bernama Andir Bingin, seorang bernama Andir Caya, seorang bernama Andir Ukir, seorang bernama Andir Macit, seorang bernama Andir Campa, seorang bernama Andir Kuning, bertujuh Andir Angkih. Berdua kembali ke Koto Beringin tiba di Koto Beringin, adapun menikahlah Andir

Bingin mengambil Depati Riya Dagu, Andir Caya kawin dengan Dipati Rik di Padang anak orang Banang

Orang Banangkabau, orang yang berdua itu Banangkabau. Berapakah anak Andir Bingin? Dua orang, laki-laki seorang, seorang perempuan. Seorang bernama Dipati Ular Laga, yang perempuan mempunyai anak laki-laki (dan) seorang pula anak perempuan. Yang laki-laki, Patih Madiri, anak yang perempuan bernama, Andir Andun. Tiba kepada Andir Caya mempunyai anak dua (orang), seorang laki-laki seorang perempuan. (anak yang) perempuan itu, mempunyai anak lelaki dan anak perempuan yang bernama Andir Mulam. Yang laki-laki bernama, Bujang Pani-

yam dan Manti Gara, berdua itu(lah). Kemudian ada Malim Suka, ada Pemangku Bulih, adapula Mangku Tagarang. Maka turunlah Depati

¹⁷ Ditulis ba-ra-na-r

¹⁸ Ditulis ba-ra-ja-la-m

¹⁹ Ditulis sa-bi-lan

²⁰ Ditulis ga-la-y

²¹ Ditulis a-yih

²² Ditulis tu-mbih

²³ Ditulis pa-pun

²⁴ Ditulis Ba-nang-ka-ba-r

²⁵ Bagian yang rusak

²⁶ Ditulis ba na k

²⁷ Ditulis pa-ni-ya-n

²⁸ Ditulis pa-ma-yu

²⁹ Ditulis ma-ku

Muka turun Dipa/ti Sunga{y}³⁰ Laga tiba ka Padun Sari Mananti, itu bara{na}ma³¹ anak/Andir Andun. Muka turun Patih Madiri turun di atih Kuta Bari/ngin lalu pada Pama\tang³² \Galanggang lalu ka Kuta Pa/dang lalu ku sawah Riya Gamalar lalu ka tangga Riya/Gamala{r}³³ itu pantak Patih Madiri dingan manti barampat. Muka bara/jala{n³⁴ lalu ka Jambu Sakampung/batamu dingan Raja Namangsa tabaa alah Raja Namangsa ka Lubuk

[IIC] //Cambu\ng³⁵ Balarik lalu ka Mara Sakungku\ng³⁶ Mati lalu ka Padun/Sari Mananti. Muka turun Bujang Paniya\m\ lalu ka Kuta/Ranah barajala{n³⁷ lalu ka Pa\dun³⁸ Sari Mananti. Lapas lalu

[IID] //bacaray/lalu ka Kuta Au\r.\{Di}pati Sungay Laga dingan Patih/Madiri barajala{n³⁹ lalu Ku/ta Ta\mpu\ru\ng⁴⁰. Anak Andir Mulam manjadi Dipati Muda, Malim Suka jadi/Mangku Muda, cucung Aja angsa\y⁴¹ itu[ng] jadi Datuk Caya Dipati. Yang mamarit mamanggan/Dipati Sungay Laga dingan Patih Madiri, salukur sabuwah Dipati/Muda dingan Dipati Sunga{y} Laga. Mangku Muda sama alah/Ma\ngku⁴² Bugulir bau\tan⁴³ tanah Patih Madiri, Bujang Pani\ya\m\ mangarah mangajun

[IIIB] ☀ muka sudah manibalung manibaju, muka ta(laras ana)⁴⁴k dipati cucung dipati, anak/pa mangku⁴⁵cucung pamangku, anak Dipati Sungay Laga, anak panakan Dipati Muda, anak/Mangku Muda

Sungai Laga sampai ke Padun Sari Mananti, bernama anak Andir Andun. Kemudian turun Patih Madiri, turun dari atas Koto Beringin menuju Pematang Gelanggang menuju Koto Padang, menuju ke Sawah Riya Gemalar menuju tangga Riya Gemalar itulah pantak (patok batas tanah) Patih Madiri dengan manti berempat. Maka, berjalan menuju Jambu Sekampung, bertemu dengan Raja Namangsa terbawalah Raja Namangsa ke Lubuk

Cembung Belarik menuju ke Muara Sekungkung Mati menuju ke Padun Sari Mananti, lepas (dari sana) kemudian turun (pula) Bujang Paniyan terus ke Koto Renah berjalan menuju Padun Seri Menanti. Lepas dari (Padun Seri Menanti) kemudian-berpisah menuju ke Koto Aur, Depati Sungai Laga dengan Patih Madiri berjalan menuju Koto Tempurung. Anak Andir Mulam menjadi Depati Muda, Malim Suka menjadi Mangku Muda, cucu Ajang Angsi itu menjadi Datuk Caya Depati. Yang memarit memenggal Depati Sungai Laga dengan Patih Madiri, selukur sebuah Depati Muda dengan Depati Sungai Laga, Mangku Muda ikutlah Mangku Bugulir berhutan tanah. Patih Madiri Bujang Paniyan mengarah mengajun.

Maka setelah selesai membalung membaja, terlaraslah anak depati cucu depati, anak pemangku cucu pemangku, anak Depati Sungai Laga, anak kemenakan Depati Muda, anak Mangku Muda semua itulah orang yang

³⁰ Ditulis Su-nga

³¹ Ditulis ba-ra -ma

³² Ditulis Pa-ma-ntang

³³ Ditulis ga-ma-la

³⁴ Ditulis ba- ra-ja-la-m

³⁵ Ditulis Ca-mbu-n

³⁶ Ditulis Sa-ku-ngku-n

³⁷ Ditulis ba-ra- ja-la-m

³⁸ Ditulis pa-da

³⁹Ditulis ba-ra-ja-la-m

⁴⁰ Ditulis Ta-pu-ru-n

⁴¹ Ditulis a-ja-ngsa- r, disebut Jang Angsi dalam teks sebelumnya

⁴² Ditulis ma-ndu

⁴³ Ditulis ba-u-tang

⁴⁴ Bagian ini telah rusak sehingga tidak dapat dibaca

⁴⁵ Menggunakan konsonan “ngka” yang berbeda dengan teks tanduk I dan II

sada itu urang talaras ta{la}jur.⁴⁶ Muka nai{k}^47 jana\ng^48, muka lari Dipati Sungai/Laga dingan Dipati Muda lalu ka Tanah Sagaranagung manapat lagi di Tanjung Karaba{w}^49 jatuh. /Baratanya Pangiran kapada Dipati Muda, babita Dipati Muda mangata Datuk Caya Dipati panday mananya u/rang mati di dala\m^50 kubur, jangan kata Dipati Sungai Laga maka babita juga Dipati Muda. Muka barakata Pangiran, yang mana Da\tu{k}^51 Caya Dipati, maka ilir Datuk Caya Dipati/baparahu bakajang \ci\nday^52 maka tiba di tapiyan, mananya Pangiran kapada Datuk/

[IIIA] //mana Datuk Caya Dipati Panday {ma}nanya urang mati/dala\m^54 kubur, maka kata Datuk Caya Dipati mana bulih/mananya urang mati dala\m^55 kubur. Maka balik lalu ka rumah, maka batanya/Pangiran kapada Datuk Caya Dipati panday nanya urang mati dala\m^56 kubur, mana bulih/panday mananya urang mati dala\m^57 kubur <muka birang ati pangiran kapada {Di}pati> muka bulih/sagulin batang bakas dipati. Manangis anak panakan dipati idak tabit ayir mata

[IIID] //nya surang itu anak panakan galak ilay jadi tapuk tari surak suray/muka ilir pula Da \tu{k}^58 Ca ya Dipati malapas utang itu, taba/a karabu ja\ntan^59 badur, aya\m^60 kurik panjang ikur, puyuh panjang dangus, lapas/ alah utang sagulin batang dingan/ itu, jadi Dipati Situwur dingan galak/itu jadi Dipati Suka Baraja. Muka {Di}pati Satuwur

terlaras terlajur⁵³. Maka naik jenang, maka pergilah Depati Sungai Laga beserta Depati Muda menuju Tanah Sanggaran Agung menepat lagi di Tanjung Kerbau Jatuh. Bertanya Pangeran kepada Depati Muda, berberitalah Depati Muda mengatakan Datuk Caya Depati pandai menanyai orang mati di dalam kubur. “Jangan (dikatakan)”, kata Depati Sungai Laga, tetapi berberita juga Depati Muda. Maka berkata Pangeran, “mana Datuk Caya Depati?” maka hilirlah Datuk Caya Depati berperahu berkajang cindai. Maka tiba di tepian, bertanya Pangeran kepada Datuk

“Mana Datuk Caya Depati pandai menanyai orang mati di dalam kubur?” maka kata Datuk Caya Depati, “mana boleh menanyai orang mati dalam kubur”. Maka pulanglah menuju rumah, bertanya (lagi) pangeran kepada Datuk Caya Depati pandai menanyai orang mati dalam kubur, “mana boleh pandai menanyai orang mati dalam kubur” (kata datuk), maka beranglah hati Pangeran kepada depati. Maka beroleh seguling batang bekas depati. Menangis anak kemenakan depati (tetapi) tiada terbit air mata-

nya seorang lagi anak kemenakan gelak ilai jadi(lah) tepuk-tari, sorak-sorai. Maka hilir pula Datuk Caya Depati (untuk) membayar hutang itu, terbawalah kerbau jantan badur, ayam *kurik* panjang ekor, puyuh panjang dengus, (maka) lepaslah hutang seguling batang. (Anak kemenakan) yang (menangis) itu menjadi Depati Situwur (Situwo), yang tertawa itu menjadi Depati Suka Beraja. Maka,

⁴⁶ Ditulisa ta-ju-r

⁴⁷ Ditulis na-i-h

⁴⁸ Ditulis ja-na-n

⁴⁹ Ditulis ka-ra-ba

⁵⁰ Ditulis da-la-n

⁵¹ Ditulis da-ntu-k

⁵² Ditulis ca-nda-y

⁵³ Terlaras terlajur mungkin sekali maksudnya adalah telah teratur sistem sosial dan pemerintahannya

⁵⁴ Ditulis da-la-n

⁵⁵ Ditulis da-la-n

⁵⁶ Ditulis da-la-n

⁵⁷ Ditulis da-la-n

⁵⁸ Ditulis da-ntu-k

⁵⁹ Ditulis ja-tang

⁶⁰ Ditulis a-ya-n

tinggan/di Panawa\`r⁶¹ Dipati Suka Baraja balik ka Tanah Ra\`wang⁶². Muka lama, malu[n]⁶³ Patih Madi/ri, Bujang Paniya\`m\` kapada Dipati Sungai Laga/dingan Dipati Muda di Pamangku Muda majawat pu\`lang⁶⁴ Patih/ Madiri, Bujang Paniya\`m\` muka kapada Mangku Muda muka (pi)kir⁶⁵ Dipati Sungai/Laga dingan Dipati Muda, muka diimba{w}⁶⁶ Ninik Ambu\`t⁶⁷/Ninik Ambu\`t⁶⁸ pun tiba lalu ka[r]pada dipati \`di\`gala)r⁶⁹ Riya Dibala\`ng⁷⁰ Tanah Ra\`wang⁷¹

Depati Situwur tinggal di Penawar, Depati Suka Beraja pulang ke Tanah Rawang. Maka lama kemudian, malulah Patih Madiri, Bujang Paniyam kepada Depati Sungai Laga, Depati Muda, Mangku Muda. Menjawab pulang Patih Madiri, Bujang Paniyan. Maka kepada Mangku Muda, maka berpikir Depati Sungai Laga dengan Depati Muda. Maka, dihimbau Ninik Ambut, Ninik Ambut pun datang menuju kepada Depati, (maka) digelar Riya Dibalang Tanah Rawang

[IIC]//{{ma} muka kata dipati jangan kata Dipati Sungai Laga a .. digalar bagalar \`Ri\`ya⁷² Di bala\`n\`⁷³ Ma\`nti⁷⁴ Gara maka kata Mangku Muda, jangan ba(ri),⁷⁵/muka digalar Riya Diba\`la\`ng⁷⁶ Kuta Baringin

Maka kata Dipati, “jangan” kata Depati Sungai Laga... digelar (dengan) gelar Riya Dibalang Manti Gara maka kata Mangku Muda, “jangan diberi”. Maka digelar Riya Dibalang Koto Beringin.

IVA] ☀ muka balik ka Kuta Baru Riya Dibala\`ng⁷⁷ muka pula di.. baru <barabu wat>/Riya Dibala\`ng⁷⁸ dingan Patih Madiri dingan rit masak gulay /masak pamintak di Patih Madiri cucu ayir di Riya Dibala\`ng⁷⁹ la Mangku Muda ka Kuta /Baru. Muka lama, mati Dipati Sungai Laga Sangak jadi Dipati Sunga(y Laga)⁸⁰ Kacik surang jadi Dipati/Punjung Janak maka barabu\`t⁸¹ Dipati Sungai Laga dingan Dipati Muda,/Dipati Punjung ka lawan Dipati Muda barabu\`t⁸²sarah jajah naik. Idak sudah kapada Manti

Maka Riya Dibalang pulang ke Koto Baru. Kemudian, di [...] barulah berbuat Riya Dibalang dengan Patih Madiri dengan ri [...] t masak gulai, masak permintaan Patih Madiri *cucur air* Riya Dibalang [...] la Mangku Muda ke Koto Baru. Maka lama kemudian, mati Depati Sungai Laga Sengak wujud Depati Sungai Laga Kecik, seorang menjadi Depati Punjung Jenak maka berebut Depati Sungai Laga dengan Depati Muda, Depati Punjung dengan Depati Muda, berebut *serah jajah naik*. Tidak sudah di hadapan Manti

61 Ditulis pa-na-w- s

62 Ditulis ra-wa-n

63 Ditulis ma-lu-n

64 Ditulis pu-la-n

65 Bagian rusak/rekonstruksi huruf

66 Ditulis di-i-mba

67 Ditulis a-mb- k

68 Ditulis a-mbu-k

69 Bagian rusak/rekonstruksi huruf

70 Ditulis di-ba-la-n

71 Ditulis ra-wa-n

72 Ditulis i-ya

73 Ditulis di-ba-la-n

74 Ditulis ma-ti

75 Bagian rusak

76 Ditulis Di-ba-la-n

77 Ditulis di-ba-la-n

78 Ditulis di-ba-la-n

79 Ditulis di-ba-la-n

80 Bagian rusak

81 Ditulisba-ra-bu- k

82 Ditulis ba-rabu-k

[IVB]//muka barajalan ka Tanah Iya\ng⁸³ muka takapak amih saamih, Iya\ng⁸⁴ idak/sudah lalu ka Sagaranagung rapat pula di situ, idak juga sudah muka sampay alah/ka Pangiran muka batatur Depati Punjung, maka kata/mana Dipati Sungai Laga, aku ka ga\nti⁸⁵ ba/liya{w}⁸⁶ tinggan, maka baratatur Dipati/Muda \Ri\ya⁸⁷ ma\nti⁸⁸ sama ditanam dingan Dipati Sungai Laga idak di\si\ya\ng,⁸⁹ maka tala/buh huku\m⁹⁰ Pangiran kapada Dipati Punju\ng⁹¹ a/ta\p⁹² balung taandak baraumah pula/maka kata Pangiran kapada Dipati Muda, bita pagala muda saka tuwa idak babunyi Dipati/Muda maka digala Dipati Muda

[IVC]// {U}da Ma\ngga\la,⁹⁴ maka Dipati Punjung mawa amit naik Karinci nampuh jala/n Taba Pandak tiba situ Dipati Punjung sakit, muka barapa\sa\n⁹⁵ maka barapasa/

[IVD]// n [----] r Ma\nggu\mi⁹⁷ sampay/kapada Dipati Sungai Laga sarata anak janta\n⁹⁸ anak batina ata\p⁹⁹ balung Dipati/Muda kata Pangiran kapada Dipati Punju\ng¹⁰⁰ Dipati Sungai Laga tiba kapada Ma\nggu\mi¹⁰¹ idak dilata\k¹⁰² pa\sa\n¹⁰³ kapada Dipati Sungai Laga sarata anak janta\n¹⁰⁴ anak

Maka berjalan ke Tanah Hiang, maka diletakkan emas seemas. (Di) Hiang tidak selesai, lalu ke Sanggaran Agung musyawarah pula di situ tidak juga selesai, maka sampailah kepada Pangeran. Maka bertutur Depati Punjung, maka kata Pangeran “mana Depati Sungai Laga?”(menjawab Depati Punjung) “aku gantinya, beliau tinggal”. Maka bertutur Depati Muda, “Riya (dan) Manti sama ditanam, dengan Depati Sungai Laga tidak disiang⁹³”. Maka terlabuh hukum Pangeran kepada Depati Punjung “tap balung terhendak berumah pula”. Maka kata Pangeran kepada Depati Muda, “beta beri gelar Muda Saka Tua”, tidak berbunyi Depati Muda, maka digelar Depati Muda

Uda Menggala maka Depati Punjung membawa *amit*⁹⁶ naik (menuju) Kerinci menempuh jalan Tebo Pandak, tiba di situ Depati Punjung sakit, maka berpesan, maka berpesa-

n [...] Manggumi sampaikan kepada Depati Sungai Laga serta kaumnya (mengenai) Tap-balung Depati Muda, perkataan Pangeran kepada Depati Punjung, Depati Sungai Laga. Tiba kepada Manggumi tidak disampaikan pesan kepada Depati Sungai Laga serta kaumnya. Maka berdiri Manggumi berhimbau, tidak ditemui oleh Depati

⁸³ Ditulis i-ya-n

⁸⁴ Ditulis i-ya-n

⁸⁵ Ditulis ga-ti

⁸⁶ Ditulis ba-li-ya

⁸⁷ Ditulis a-ya

⁸⁸ Ditulis ma-ti

⁸⁹ Ditulis di-sa-ya-n

⁹⁰ Ditulis hu-ku-n

⁹¹ Ditulis pu-nju-n

⁹² Ditulis t

⁹³ Maksudnya: Riya dan Manti dibentuk secara bersama oleh Depati Muda dan Depati Sungai Laga, tetapi tidak diurus oleh Depati Sungai Laga

⁹⁴ Ditulis ma-ga-la

⁹⁵ Ditulis ngsa

⁹⁶ Amit dalam KBBI diartikan sebagai pemberian mempelai laki-laki kepada mertuanya ketika meninggalkan rumah dalam tradisi Jawa

⁹⁷ Ditulis Ma-gu-mi

⁹⁸ Ditulis Ja-ntang

⁹⁹ Ditulis a-ta-t

¹⁰⁰ Ditulis pu-nju-n

¹⁰¹ Ditulis ma-gu-mi

¹⁰² Ditulis di-la-ta-s

¹⁰³ Ditulis pa- ngsa-n

¹⁰⁴ Ditulis ja-ntang

batina/maka badiri Ma\nggu\mi¹⁰⁵
 barimba{w}¹⁰⁶ idak diusir Dipa \ti [---
 --- --- --- --- ---] /Ma\nggu\mi¹⁰⁷ itu
 takut alah Dipati Muda <mangusir
 karena> [--- --- --- --- ---] /itu
 duwa kali tujuh ari lama
 barimba{w}¹⁰⁸ idak kampung ana(k) [-
 --- --- --- --- ---] tija\mpu\m¹⁰⁹/muka
 pikir Ma\nggu\mi¹¹⁰ muka
 dija\mpu\m¹¹¹ Sungai Laga Kaci(k) [-
 --- --- --- ---] /mpung muka mudik
 sarata anak batina itu galar anak
 batina [--- ---] muka/ balik ilir jadi ka
 raja ata\p¹¹² balu\ng¹¹³ muka
 masuk//kapada kuwak agih \Ri\ya¹¹⁴
 Dibala\ng¹¹⁵ Mangku mamangku
 masuk/Mangku <Anung> sakuwak
 sabagih dingan Mangku Gulir/

[...] Manggumi itu, takutlah Depati
 Muda menemui karena [...] itu dua kali
 tujuh hari lamanya berhimbau, tidak
 berkumpul anak (jantan anak betina) di
 jemput/maka berpikir Manggumi, maka
 dijemputlah Depati Sungai Laga Kecil
 [...]/mpung. Maka datanglah ke mudik
 (Tanah Rawang) bersama anak betina
 itu bergelar [...] balik ke hilir jadilah
 kerja tap balung maka masuk kepada
 kuak bagi Riya Dibalang, Mangku
 memangku, masuk Mangku Anung
 sekuak sebagi dengan Mangku Gulir.

[IVA]//maka jadi karang satiya dingan
 dulu/dulu jika dianjak dimakan
 karang satiya

maka jadilah *karang setia*
 (persumpahan setia) yang dulu-dulu,
 jika dirubah dimakan (kutukan) *karang*
setia.

Komentar

Sejumlah huruf dan kata yang diperbaiki karena dianggap sebagai kesalahan dalam menulis, sangat mungkin bukan suatu kesalahan. Akan tetapi, merupakan unsur kesengajaan yang dilakukan oleh penulis naskah. Kesengajaan itu terlihat dari konsistennya penulis naskah menggunakan huruf yang sama untuk kata yang sama. Hal ini mungkin sekali dipengaruhi oleh bahasa dan dialek penulis naskah yang berbeda dengan dialek bahasa Kerinci atau bahasa Melayu secara umum. Pengucapan kata dan frasa berdasarkan dialek ini, berimplikasi pada pemilihan huruf yang digunakan dalam menulis. Beberapa catatan penting dalam alih aksara ke empat naskah tanduk ini adalah sebagai berikut:

Pertama, penggunaan huruf *ra* bertanda bunuh (rx) untuk kata yang berakhiran diftong *ay* (yx) dan *aw* (wx). Seperti, pada kata “baranay” ditulis menjadi “baranar”, kata “angsay” ditulis menjadi “angsar”, kata “banangkabaw” ditulis menjadi “banangkabar”. Sebaliknya, konsonan *ya* bertanda bunuh (yx) digunakan untuk kata yang berakhiran “r” contohnya pada kata “galar” yang ditulis menjadi “galay”, dan kata “aur” yang ditulis menjadi “auy”.

Kedua, inkonsistensi dalam penggunaan konsonan yang menghasilkan bunyi hampir sama di akhir kata. Misalnya huruf “n”, “m” atau “ng”, ke tiga huruf ini dapat dikatakan memiliki bunyi yang hampir sama ketika diletakkan di akhir kata. Contoh yang ditemukan dalam teks seperti kata “barajalan” (berjalan) ditulis menjadi “barajalam”, kata “kadiyam” (tempat tinggal) ditulis menjadi “kadiyan”, kata “hukum” ditulis “hukun”, kata “pulang” ditulis “pulan”, kata “jantan” ditulis “jantang”, kata “barabut” ditulis “barabuk”, kata “ambut” ditulis “ambuk”, dan kata “atap” ditulis “atat”.

¹⁰⁵ Ditulis Ma-gu-mi

¹⁰⁶ Ditulis ba ri mba

¹⁰⁷ Ditulis ma-gu-mi

¹⁰⁸ Ditulis ba-ri-mba

¹⁰⁹ Ditulis ti-ja-pu-t

¹¹⁰ Ditulis ma-gu-mi

¹¹¹ Ditulis di-ja-pu-t

¹¹² Ditulis a-ta- t

¹¹³ Ditulis ba-lu-n

¹¹⁴ Ditulis i-ya

¹¹⁵ Ditulis di-ba-la-n

Ketiga, kata yang seharusnya ditulis dengan gugusan konsonan (consonant-cluster) ditulis tanpa gugusan konsonan. Sebagai contoh kata “manti” yang menggunakan gugusan konsonan “nta” ditulis menjadi “mati” (tanduk IIIC), kata “sa-mbi-lan” ditulis menjadi “sa-bi-lan”, kata “ma-ngku” ditulis menjadi “ma-ku”, kata “ja-nta-n” ditulis menjadi “ja-tang”(tanduk IIID). Sebaliknya, kata yang tidak bergugus konsonan ditulis dengan gugus konsonan. Contohnya pada kata “da-tu-k ditulis “da-ntu-k” (tanduk IIID), dan kata “pa-sa-n” ditulis menjadi “pa-ngsa-n” (Tanduk IVC).

Keempat, bunyi sengau “ung” diakhir kata biasanya ditulis dengan menambah tanda *tampun* di bawah konsonan dan tanda *tulang* di atas konsonan seperti pada kata tung (tuM). Akan tetapi, pada teks ini ditulis dengan cara menempatkan tanda bunuh di sebelah kiri dan kanan konsonan na (x n x). Contohnya, kata “sakungku” ditulis “sakungkun”, kata “cambung” ditulis “cambun”. Sementara itu, untuk kata yang berakhiran bunyi “ang” biasanya ditulis dengan menambah tanda *tulang* di atas konsonan seperti pada kata tang (tM). Akan tetapi, di dalam teks ini ditulis dengan menambah tanda bunuh di sebelah konsonan na (n x). Contohnya pada kata “dibalang” ditulis “dibalan”, kata “punjung” ditulis “punjun”, kata “rawang” ditulis “rawan”, kata “hiyang” ditulis “hiyan”, kata “siang” ditulis “sian”, dan kata “balung” ditulis “balun”.

Kelima, varian huruf ya dalam daftar konsonan yang dibuat oleh Westenenk dianggap sebagai huruf “ngka” pada naskah tanduk I dan II. Contohnya pada penulisan “mangku” di tanduk IIB dan penulisan “angkih” di tanduk ID.

Keenam, terdapat kata yang ditulis tanpa menambahkan diakritik. Contohnya kata “pijak” ditulis menjadi “pajaka”, kata “naik” ditulis menjadi “naak”. Terakhir, kata yang semestinya berakhiran diftong “aw” ditulis tanpa akhiran diftong “aw”. Contohnya kata “dihimbaw” ditulis menjadi “dihimba”, kata “baliyaw” ditulis menjadi “baliya”, “karabaw” ditulis “karabu” dan kata “danaw” ditulis menjadi “dana”. Ketiadaan diftong dalam hal ini mungkin pula dipengaruhi oleh dialek Kerinci yang seringkali membunyikan bunyi a diakhir kata menjadi bunyi o misalnya kata “dana” dibaca “dano”. Bunyi “dano” seperti ini memiliki bunyi yang sama dengan kata “danaw” sehingga bunyi diftong “aw” sengaja tidak ditulis oleh penulis naskah.

Perbedaan dengan Hasil Alih aksara dan Alih bahasa Sebelumnya

Alih aksara terhadap empat naskah tanduk ini dilakukan oleh Voorhoeve pada tahun 1941 (Voorhoeve, 1941: 25-28). Dalam penelitiannya tersebut, Voorhoeve menggunakan metode diplomatis sehingga ia berupaya mengalihaksarakan huruf sebagaimana teks naskah tanpa melakukan perbaikan dan perubahan-perubahan kecil. Misalnya kata “ba-ra-ja-la-m” tetap ditulis “ba-ra-ja-la-m” tanpa memperbaikinya menjadi “ba-ra-ja-lan”. Begitu pula untuk kata lainnya seperti kata “ba-na-ngka-ba-r” dan “ba-ra-na-r” tidak ditulis menjadi “ba-na-ngka-w” dan “ba-ra-na-y”. Ada sekitar seratus huruf yang tidak dilakukan perbaikan atau perubahan oleh Voorhoeve.

Selain itu, terdapat bagian teks yang luput dari pengalihaksaraan Voorhoeve. Seperti pada tanduk IIIA baris ke-5 yang berbunyi “*muka birang ati pangiran kapada {Di}pati*” dan kata “*barabuwat*” pada tanduk IVA baris pertama. Dua bagian teks ini tidak terdapat pada hasil alih aksara oleh Voorhoeve. Selain itu pada tanduk IVD baris ke-6, Voorhoeve membaca frasa teksnya dengan “...*mangusir karaja*...” sedangkan hasil pembacaan dalam edisi ini adalah “... *mangusir karana*...”. Perbedaan hasil alih aksara dengan versi Voorhoeve diberi tanda <...> pada bagian suntingan.

Berdasarkan alih aksara terbaru ini, maka terdapat beberapa bagian terjemahan yang diperbaiki dari terjemahan sebelumnya (lihat Sunliensyar, 2019: 41-45). Terutama pada bagian dialog antara Pangeran dengan Depati Muda dan Depati Punjung (lihat tanduk IVB). Pada terjemahan sebelumnya, ditulis: “...*Maka kata Pangeran, di mana Depati Sungai Laga (dan) yang akan menjadi pengganti belia (pembantu)? aku berjalan belia tertinggal. Maka berkatalah (Depati Punjung), Depati Muda sama mati sama ditanam dengan Depati Sungai Laga, bukan pada saya....*” (Sunliensyar, 2019:44). Sementara itu, pada terjemahan ini ditulis menjadi: “...*maka kata Pangeran “mana Depati Sungai*

Laga?”(menjawab Depati Punjung) “aku gantinya, beliau tinggal”. Maka bertutur Depati Muda, “Riya (dan) Manti sama ditanam, dengan Depati Sungai Laga tidak disiang”

Perbedaan terjemahan ini terjadi karena perbedaan mendasar pada hasil alih aksara naskah. Kata “ma-ti”, “ba-li-ya” dan “sa-ya-n”--seperti di dalam alih aksara versi Voorhoeve--setelah ditelaah ulang, merupakan bagian kesalahan penulisan untuk kata “manti”, “beliau” dan “siang”. Kesalahan dan kebiasaan penulis naskah ini dapat dilihat bagian komentar halaman sebelumnya.

5. KESIMPULAN

Empat naskah tanduk bersurat Incung pusaka Dipati Sungai Lago dari Mendapo Rawang berisi cerita mengenai sejarah leluhur masyarakat setempat di masa lalu. Naskah tersebut terdiri dari enam episode cerita yang dimulai dari riwayat perjalanan dua leluhur perempuan, hingga salah seorang di antaranya menetap di Kerinci dan melahirkan anak keturunan yang mendirikan permukiman di Tanah Rawang. Episode cerita berikutnya bercerita mengenai tokoh dipati yang bernama Dipati Muda dan Dipati Sungai Laga. Dua tokoh ini diceritakan didenda/dihutangi oleh Pangiran karena mengabarkan berita bohong. Cerita selanjutnya mengenai perseteruan antara Dipati Muda dengan Dipati Sungai Laga dan Dipati Punjung Jenak. Perseteruan ini terkait dengan pembagian kekuasaan atas tanah ulayat (*tap-balung*), pejabat Manti dan hak cukai (*serah jajah*).

Di dalam teks, ditemukan beberapa indikasi kesalahan seperti penggantian huruf, penghilangan huruf dan ketiadaan diakritik pada kata tertentu. Namun demikian, beberapa kasus penggantian dan penghilangan huruf menunjukkan konsistensi sehingga dapat dikatakan sebagai kesengajaan penulis. Kesengajaan ini mungkin dipengaruhi oleh unsur dialek lokal yang diucapkan penulis naskah sehingga berimplikasi pada pemilihan huruf untuk melambangkan bunyi suatu kata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, dkk. 2003. *Sastra Incung Kerinci*. Kerinci:Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Kerinci.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2012. “Naskah Kuna Pusaka Raja Sulah Desa Siulak Mukai Kerinci Jambi”. *Jurnal Siddhayatra* ,Vol. 17 (2): 62-69.
- Andhifani, Wahyu Rizky. 2013. “Naskah Ulu Tanduk Kerbau: Sebuah Kajian Filologi”. *Forum Arkeologi*, Vol. 26 No.2: 145-152.
- Baried, Siti Baroroh, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kozok, Uli. 2006. *Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah: Naskah Melayu yang Tertua*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Kozok, Uli. 2009. *Surat Batak: Sejarah Perkembangan Tulisan Batak Berikut Pedoman Menulis Aksara Batak dan Cap Si Singamangaraja XII*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Locher-Scholten, Elsbeth. 2008. *Kesultanan Sumatra dan Negara Kolonial: Hubungan Jambi-Batavia (1830-1907) dan Bangkitnya Imperialisme Belanda*. Jakarta: KITLV-Jakarta.
- Pandey, Anshuman. 2016. “Preliminary to Encode the Kerinci Script in Unicode”. diakses 23 Agustus 2020. <https://unicode.org/L2/L2016/16074-kerinci.pdf>
- Qadri, Haji. 1995. *Hukum Adat Sakti Alam Kerinci: Suatu pedoman dan Ico pakai di Tigo Luhah Siulak Tanah Sekudung*. Kerinci: Cetakan Mandiri.

Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2019. *Tanah, Kuasa dan Niaga: Dinamika Relasi antara Orang Kerinci dan Kerajaan-Kerajaan Islam di Sekitarnya pada Abad XVII hingga Abad XIX*. Jakarta: Perpusnas Press.

Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2018. "Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-Mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci". *Jurnal Manuskripta*, 8(1): 31-53.

Voorhoeve, Petrus. 1941. *Tambo Kerintji: Disalin dari Toelisan Djawa Koeno, Toelisan Rentjong dan Toelisan Melajoe jang Terdapat pada Tandoek Kerbau, Daoen Lontar, Boeloeh dan Kertas dan Koelit Kajoe, Poesaka Simpanan Orang Kerintji*, P.Voorhoeve, dengan pertolongan R.Ng.Dr. Poerbatjaraka, toean H.Veldkamp, controleur B.B., njonja M.C.J. Voorhoeve, Bernelot Moens, goeroe A. Hamid,. [diktik ulang oleh C.W. Watson]. <https://ipll.manoa.hawaii.edu/indonesian/research/tambo-kerinci> (diusahakan oleh Uli Kozok, 2006)

Voorhoeve, Petrus. 1970. *Kerintji Documents*. Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde. 126 (4): 369-399.

Westenenk, L.C. 1922. *Rèntjong-schrift*. Tijdschrift voor Taal-, Land- en Volkenkunde, vol. 61. Batavia: Albrecht en Co./'s-Gravenhage: M. Nijhoff.

Lain-Lain

Naskah Tanduk Beraksara Incung milik Dipati Sungai Lago, Koto Beringin Rawang. diakses 01 April 2020. <https://eap.bl.uk/collection/EAP117-2-1>